

## **Pelatihan Pembuatan Media Literasi Perpustakaan Sekolah Kepada Guru Se-Aceh**

**Putri Wahyuni<sup>1</sup>, Nurmaulidar<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Syiah Kuala

<sup>2</sup>Program Studi Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,  
Universitas Syiah Kuala

Email Korespondensi: [putriwahyuni@unsyiah.ac.id](mailto:putriwahyuni@unsyiah.ac.id)

### *Abstrak*

*Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan untuk memberikan pendampingan terhadap situasi yang dialami oleh para guru pustakawan se-Aceh dalam membangun literasi di perpustakaan sekolah. Kegiatan yang dilaksanakan dalam bentuk pelatihan ini dilaksanakan secara tatap muka kepada 30 orang guru se-Aceh dalam waktu delapan jam. Paparan materi dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu 1) pengenalan dan jenis media literasi; 2) studi kasus media literasi perpustakaan; dan 3) praktik pembuatan media literasi perpustakaan dengan metode cooperative learning. Secara umum dapat disimpulkan bahwa kegiatan PKM ini memberikan perubahan pola pikir terhadap perkembangan literasi dan fungsi perpustakaan saat ini. Perpustakaan yang sebelumnya dianggap sebagai tempat yang pasif dan hanya berfungsi sebagai tempat peminjaman dan pemulangan buku, kini merupakan makespacer bagi pemustaka (siswa) untuk penyaluran ide dan bakat. Perlu adanya perhatian khusus kepada guru-guru pustakawan se-Aceh guna melahirkan "guru literat", karena guru merupakan kunci utama implementasi pilar literasi di sekolah.*

### *Abstract*

*Community Service Activity (PKM) is implemented to assist to the situation experienced by librarian teacher throughout Aceh in building literacy in school libraries. Activities carried out in the form of training is conducted face-to-face to 30 people a teacher throughout Aceh within eight hours. The material exposure is divided into three main parts, namely 1) the introduction and types of media literacy; 2) case studies of media literacy the library; and 3) the practice of making library literacy media using the method of cooperative learning. In general, it can be concluded that the activity of PKM this gives the change in mindset to the development of literacy and the function of the current library. The library previously considered a passive and only serves as a place to borrow and return books, now is the make spacer for library users (students) to the distribution of ideas and talent. Need a special attention to librarian teachers throughout Aceh to produce "literate teachers", because the teacher is the main key to the implementation of the pillars of literacy in schools.*

*Keywords: media literacy, library, cooperative learning.*

## PENDAHULUAN

Perpustakaan merupakan bagian integral di lembaga pendidikan. Sebagai media literasi, perpustakaan mempunyai peran sebagai media transmisi atau saluran komunikasi yang berfungsi memberikan pesan kepada pengguna atau masyarakat. Perpustakaan tidak hanya sebagai sumber informasi dan pengetahuan bagi setiap orang tetapi juga sebagai media pembelajaran sepanjang hayat yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan. Bahkan, Poster (2006) menganalogikan peran perpustakaan sebagai media “*superhighway*” yang dapat menciptakan masyarakat informasi (*information society*) sehingga melek literasi.

Agar dapat menghasilkan siswa sekolah yang mempunyai kemampuan melek literasi atau literat, harus diawali dengan adanya seorang guru literat pula. Guru literat adalah guru yang mempunyai kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (radio dan televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya (Ahmadi & Ibda, 2018). Ini dikarenakan guru merupakan kunci utama yang akan mendidik, tidak hanya pada teori dan penyampaian, melainkan juga dengan perbuatan literasi. Oleh karena itu seorang guru harus menjadi contoh nyata bagi siswa. Sayangnya, tidak semua guru mengetahui manfaat dan cara penggunaan media sebagai literasi. Bagi mereka, perpustakaan hanya tempat peminjaman dan pemulangan buku saja, tidak perlu ada inovasi dan ide kreatif lain yang dapat dilakukan, apalagi dengan menggunakan media.

Pola pikir yang demikianlah yang membuat perpustakaan tidak benar-benar menjadi tempat pembelajaran literasi. Padahal, perpustakaan adalah tempat yang sangat penting untuk meningkatkan literasi bangsa. Atas dasar kebutuhan inilah, pengabdian melakukan seminar bertemakan “Pelatihan Pembuatan Media Literasi Perpustakaan Sekolah”. Kegiatan ini merupakan perwujudan dari salah satu Tridharma Perguruan Tinggi yaitu pengabdian kepada masyarakat. Diharapkan dengan seminar pelatihan media literasi ini, para guru yang menjadi peserta dapat mengubah pola pikir nya terhadap perpustakaan dan mengimplementasikan ilmu media literasi di masing-masing sekolah tempatnya bekerja.

## METODE

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini adalah kerjasama antara penulis dengan Perpustakaan Universitas Syiah Kuala (USK). Para guru yang menjadi peserta adalah perwakilan guru sekolah yang berasal dari seluruh Aceh yang berjumlah 30 orang. PKM ini dilaksanakan pada hari Jumat, 27 September 2019 mulai pukul 09.00—17.00 WIB dan dilakukan dengan metode tatap muka. Sesi awal pelatihan dimulai dengan materi dan kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Untuk praktik pembuatan media literasi, metode yang digunakan adalah *cooperative learning* (John Dewey, 1916) selama 20 menit. Untuk menjalankan praktik pembuatan media literasi ini, diperlukan beberapa bahan, antara lain: kertas plano, kertas origami, dan spidol berwarna.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemaparan materi dengan tema “Pelatihan Pembuatan Media Literasi di Perpustakaan” dibagi menjadi tiga bagian, yaitu pengenalan dan jenis media literasi, studi kasus media literasi di perpustakaan, dan praktik pembuatan media literasi cetak. Pada awal pelatihan, peserta dikenalkan dengan definisi literasi secara harfiah, yaitu kemampuan dalam membaca dan menulis. Dijelaskan pula bahwa faktanya literasi tidak hanya mencakup kegiatan membaca dan menulis saja, tetapi terbagi

menjadi enam bentuk literasi (Clay, 2001). Keenam literasi tersebut adalah: 1). Literasi dini, yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui lisan serta non lisan; 2). Literasi dasar, yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung. Kemampuan ini berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan dan juga melakukan persepsi pada informasi, dan mengkomunikasi, serta memaknai sebuah informasi berdasarkan pemahaman; 3). Literasi perpustakaan, yaitu memberikan pemahaman untuk membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodical, dan memahami penggunaan katalog dan pengindeksan hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian atau lainnya; 4). Literasi media, yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik, media audio, dan media visual; 5). Literasi teknologi, yaitu sebuah kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), etika, dan etiket dalam memanfaatkan teknologi; dan 6). Literasi visual, yaitu pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi yang mengembangkan kemampuan dan juga kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat.

Dijelaskan pula bahwa literasi di Indonesia sangatlah rendah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh organisasi pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan PBB (UNESCO), pada 2016 terhadap 61 negara di dunia, menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat ke-60, hanya satu tingkat di atas negara Botswana. Dikarenakan hal tersebut, munculah Gerakan Literasi Sekolah (GSL) yang berfokus kepada peningkatan kualitas melek literasi. Sehingga semua elemen mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga pendidikan, sampai pelajar sekolah pun harus bersinergi untuk dapat menerapkan prinsip gerakan literasi sekolah tersebut. Terlebih guru dan *stakeholders* yang harus menjadi pionir dalam mengimplementasikan literasi di sekolah.

Selain penjelasan tentang literasi di sekolah, dipaparkan juga beberapa contoh kasus di perpustakaan yang telah menerapkan media literasi. Contoh kasus yang diangkat adalah Perpustakaan Universitas Syiah Kuala (USK). Perpustakaan USK adalah perpustakaan yang berdiri sejak tahun 1970. Sebelum mendapatkan akreditasi A dari Perpustakaan Nasional, ada beberapa kegiatan literasi yang menarik perhatian sivitas akademika dan masyarakat umum sehingga perpustakaan USK semakin dikenal. Kegiatan literasi tersebut antara lain media *in-house* Librisyiana yang bertujuan memberikan informasi tentang perpustakaan kepada pihak luar (*eksternal*) melalui media cetak. Lalu, Unsyiah Library Fiesta (ULF), yang merupakan kegiatan tahunan yang dilaksanakan oleh mahasiswa aktif USK. Dalam kegiatan ULF, terdapat beberapa kegiatan antara lain expo, lomba fotografi, lomba videografi, cerdas cermat, hingga pemilihan Duta Baca. Tidak hanya itu, dijelaskan pula bahwa kegiatan musik seperti Relax and Easy juga diadakan di dalam perpustakaan. Kegiatan yang diadakan setiap hari Rabu ini selalu menghadirkan mahasiswa-mahasiswa aktif USK yang ingin “unjuk diri” dengan keahlian musiknya dihadapan pemustaka yang hadir.

Beberapa studi kasus kegiatan literasi yang dilakukan oleh perpustakaan USK merupakan salah satu alasan keberhasilan perpustakaan mendapatkan akreditasi A dari Perpustakaan Nasional. Paradigma bahwa perpustakaan hanyalah tempat peminjaman dan pemulangan buku dan konvensional tidak terjadi pada perpustakaan USK. Malah, perpustakaan USK membentuk pola piker baru bahwa perpustakaan adalah tempat yang menyenangkan dan jauh dari rasa kebosanan. Penjelasan tentang pemanfaatan media sebagai medium literasi yang dilakukan oleh perpustakaan USK membuat para guru terkejut. Hal ini diketahui dari pernyataan-pernyataan yang dilontarkan oleh beberapa orang guru yang merasa tidak menyangka bahwa perpustakaan “mampu” melakukan kegiatan tersebut.

Pada sesi tanya jawab, beberapa pertanyaan diajukan terkait pemaparan materi. Pertanyaan yang diajukan diantaranya tentang implementasi kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan siswa di

perpustakaan sekolah dengan memanfaatkan media sebagai medium literasi. Menanggapi pertanyaan tersebut, dijelaskan bahwa ada beberapa kegiatan literasi yang dapat dilakukan, antara lain memberdayakan masing-masing tiap kelas dengan tema-tema edukasi. Selain itu dapat juga membuat pohon literasi, sudut bacaan, papan karya literasi, dan dinding motivasi sehingga mahasiswa termotivasi untuk terus semangat dalam belajar. Kegiatan lain yang dapat dilakukan adalah mengadakan lomba duta literasi di sekolah. Duta literasi ini dipilih sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh pihak sekolah. Nantinya, duta literasi lah yang akan mengajak para siswa untuk mencintai literasi dan memanfaatkan media-media literasi. Diberi penjelasan pula bahwa semua contoh-contoh kegiatan media literasi diatas tidak perlu dilakukan oleh guru, tetapi oleh siswa. Guru hanya sebagai pendamping saja. Dengan demikian, segala kegiatan yang dilakukan akan menarik oleh siswa lainnya.

Selanjutnya adalah praktik membuat media literasi dengan metode pembelajaran *cooperative learning*. Metode *cooperative learning* merupakan salah satu metode pembelajaran yang mengutamakan kerja sama antar anggota kelompok yang bertujuan mendapatkan keuntungan bersama. Keunggulan model pembelajaran kooperatif ini adalah 1) Semua anggota kelompok dapat berbagi informasi dengan lebih leluasa dan saling membantu menyelesaikan tugas atau memahami materi sehingga lebih ringan dan efektif; 2). Keberagaman anggota di dalam kelompok dapat menimbulkan pemikiran-pemikiran yang berbeda dari banyak sudut pandang; 3). Efektif dan efisien untuk menyelesaikan masalah yang membutuhkan diskusi atau pemikiran banyak orang; 4). Karena menggunakan bahasa sesama anggota kelompok, maka materi dapat dipahami dengan lebih cepat; dan 5). Meningkatkan hubungan solidaritas, saling peduli, dan terjalin hubungan yang saling membutuhkan yang positif. Metode ini sangat sesuai digunakan karena memberikan keleluasaan bagi para anggota kelompok untuk mengemukakan ide masing-masing sehingga minim konflik.

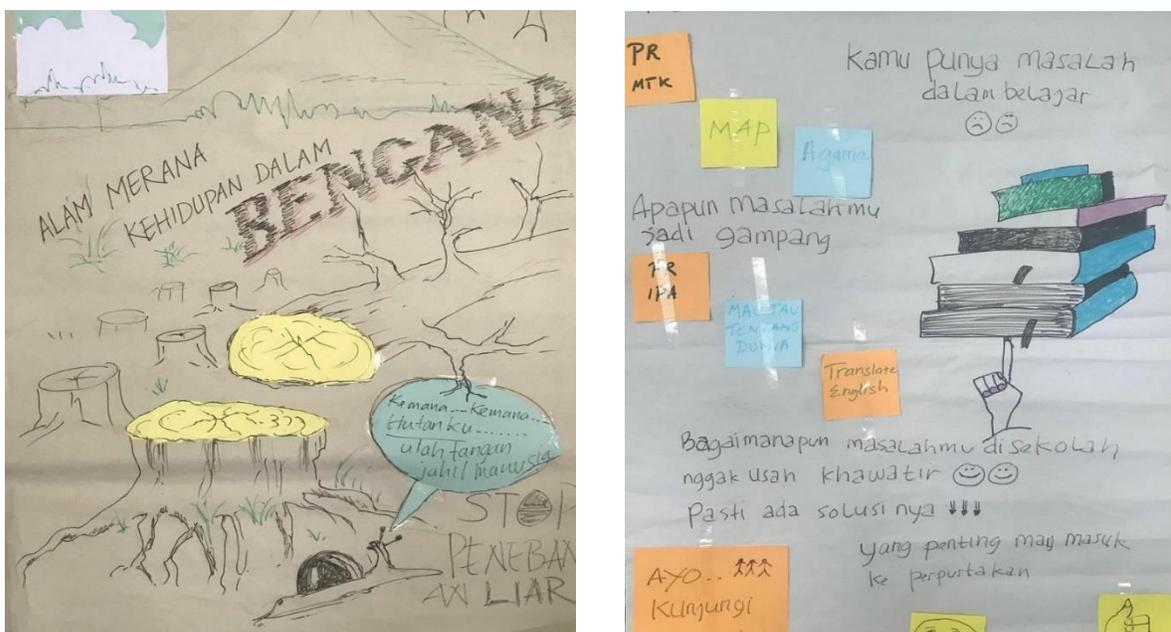
Dalam pelatihan kali ini, media literasi yang dipilih adalah media cetak berupa poster. Para guru yang berjumlah 30 orang dibagi menjadi enam kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari lima orang anggota yang dipilih secara acak. Metode pemilihan seperti ini bertujuan agar para guru dapat mengenal dan bekerja sama satu sama lain tanpa membedakan latar belakang sekolah, daerah, agama, suku, dan ras. Lalu, tiap kelompok diharuskan untuk memilih satu orang ketua kelompok agar kerjasama antar anggota dapat berjalan dengan lancar. Untuk membuat poster, waktu yang diberikan masing-masing adalah 20 menit. Agar menarik, tiap kelompok diberikan kebebasan untuk berkreasi dengan bantuan alat lainnya seperti kertas origami dan spidol berwarna.



Gambar 1. Situasi Kelompok Saat Membuat Poster.

Selama proses pembuatan poster, didapati bahwa ada beberapa kelompok yang tidak membutuhkan waktu lama untuk memutuskan tema poster dan menyelesaikannya, tetapi ada juga sebaliknya. Beberapa kelompok yang umumnya beranggotakan guru “berumur” membutuhkan waktu lebih banyak untuk mendapatkan ide poster yang dimaksud. Walau demikian, semua kelompok dapat menyelesaikannya tepat waktu.

Setelah selesai, setiap ketua yang merupakan perwakilan kelompok diminta untuk menjelaskan tema poster, proses pembuatan, dan kesannya selama pelatihan berlangsung. Saat presentasi, diketahui bahwa para peserta tidak menyadari bahwa kegiatan-kegiatan seperti membuat poster dan contoh-contoh media literasi yang dipaparkan dalam pelatihan ternyata dapat menambah literasi siswa. Bagi mereka, fungsi perpustakaan adalah tempat bertemunya pustakawan dan pemustaka untuk kegiatan peminjaman dan pemulangan buku saja. Tidak ada kegiatan lain yang dapat dilakukan



Gambar 2. Beberapa Tampilan Hasil Poster Peserta

## PENUTUP

Melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dapat disimpulkan bahwa literasi yang selama ini masih dipahami oleh para guru sekolah hanya sebatas kemampuan melek aksara, kegiatan membaca dan menulis. Pemahaman ini tentunya tidak lepas dari sejarah dimana pada awalnya jumlah orang yang memiliki kemampuan baca tulis masih sangat terbatas. Namun, dengan perkembangan peradaban teknologi saat ini, literasi dapat dikaitkan dengan berbagai aspek. Sehingga guru sebagai profesi haruslah terus menyesuaikan zaman agar dalam implementasi GLS (Gerakan Literasi Sekolah) guru dapat menjadi “kiblat literasi” bagi murid atau peserta didik. Begitu pula dengan fungsi perpustakaan kini yang tidak terbatas hanya pada tempat peminjaman dan pemulangan buku, tetapi sebagai *makespace* siswa dalam menyalurkan ide dan bakatnya. Diharapkan kepada pemerintah dan stakeholder dapat memberikan pemahaman kepada guru tentang transformasi literasi yang

berkembang saat ini melalui seminar atau pelatihan-pelatihan sejenis, sehingga semakin banyak guru-guru yang melek literasi.

## REFERENSI

- Ahmadi, F., & Ibda, H. (2018). *Media Literasi Sekolah: Teori dan Praktik*. Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Clay, M.M. (2001). *Change Over Time in Children's Literacy Development*. Portsmouth: Heinemann.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. New York: The Macmillan Company.
- Poster, M. (2006). *Postmodern Virtualities*. In *Media and Cultural Studies: Keywords*. Meenakshi Gigi Durham & Douglas M. Kellner [Eds.]. USA: Blackwell Publishing Ltd.